



## PELATIHAN MENDONGENG (ENGLISH STORYTELLING) UNTUK MENINGKATKAN SPEAKING SISWA - SISWI SMP

### ENGLISH STORYTELLING TRAINING TO IMPROVE SPEAKING JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

<sup>1)</sup> Ashari P Swondo, <sup>2)</sup> Ade Puspita Sari

<sup>1,2)</sup> Universitas Potensi Utama,  
Medan, Indonesia

\*Email: <sup>1)</sup> arieswondo770809@gmail.com, <sup>2)</sup> adepuspitasari02@gmail.com

#### ABSTRAK

*Mendongeng didefinisikan sebagai seni berdongeng melalui penggunaan kata-kata dan tindakan (Soleimani & Akbari, 2013) untuk menghibur penonton. Dengan kata lain, ini berbeda dari membaca cerita saat menceritakan kisah dari ingatan (Dujmovi, 2006). Berdongeng adalah salah satunya cara terbaik untuk membantu siswa mempelajari empat keterampilan dalam bahasa pertama dan kedua mereka karena banyak manfaat yang tertanam dalam cerita. Ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik (Mokhtar, Kamarulzaman, & Syed, 2011). Menurut Sanchez (2014), mendongeng adalah cara terbaik untuk membantu siswa belajar bahasa kedua dengan cara yang sama seperti ibu mereka lidah. Mereka menyajikan part of speech seperti tata bahasa dan kosa kata secara bermakna konteks (Amer, 2003). Itu juga meningkatkan keterampilan menulis pembelajar dan memori visual mereka (Sarica, & Usluel, 2016).*

*Menurut Miller dan Pennycuff (2008), berdongeng dapat digunakan sebagai sarana strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di semua bidang pembelajaran. Ini berguna teknik pengajaran untuk pengembangan bahasa dan mengeksplorasi makna dari pengalaman (Wood House, 2007). Juga meningkatkan pengetahuan umum siswa (Alsumait, Al-Musawi, 2013). Mendongeng juga meningkatkan ketepatan berbicara peserta didik (Chalak, & Hajian, 2013). Menggunakan berdongeng sebagai alat pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar. Dengan demikian, diharapkan pelatihan storytelling dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya kemampuan berbicara.*

*Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan salah satu guru disekolah SMP Yabes School Medan, menyatakan bahwa masih banyak permasalahan yang dialami oleh siswa dalam berbicara khususnya berdongeng. Masalah pertama adalah bahwa siswa mudah bosan dan tidak tertarik untuk berdongeng, dan selain itu guru menggunakan strategi tradisional seperti instruksi berbicara, masalah kedua adalah ada begitu banyak kesalahan dalam kosa kata, ejaan dan tata bahasa karena mereka belum menguasainya dengan baik. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melatih siswa berbicara khususnya berdongeng.*

**Kata Kunci :** Mendongeng, Meningkatkan, Berbicara

#### PENDAHULUAN

Cerita telah lama menjadi bagian dari hidup kita, tidak hanya ketika kita masih kecil tetapi juga saat kita dewasa. Seseorang dapat mengetahui fakta hanya menonton penayangan TV dan bioskop

dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai metode modern berdongeng.

Mendongeng didefinisikan sebagai seni berdongeng melalui penggunaan kata-kata dan tindakan (Soleimani & Akbari, 2013) untuk menghibur penonton. Dengan kata lain, ini berbeda dari membaca cerita saat

menceritakan kisah dari ingatan (Dujmovi, 2006). Berdongeng adalah salah satunya cara terbaik untuk membantu siswa mempelajari empat keterampilan dalam bahasa pertama dan kedua mereka karena banyak manfaat yang tertanam dalam cerita. Ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik (Mokhtar, Kamarulzaman, & Syed, 2011). Menurut Sanchez (2014), mendongeng adalah cara terbaik untuk membantu siswa belajar bahasa kedua dengan cara yang sama seperti ibu mereka lidah. Mereka menyajikan part of speech seperti tata bahasa dan kosa kata secara bermakna konteks (Amer, 2003). Itu juga meningkatkan keterampilan menulis pembelajar dan memori visual mereka (Sarica, & Usluel, 2016). Menurut Miller dan Pennycuff (2008), berdongeng dapat digunakan sebagai sarana strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di semua bidang pembelajaran. Ini berguna teknik pengajaran untuk pengembangan bahasadan mengeksplorasi makna dari pengalaman (Wood House, 2007). Juga meningkatkan pengetahuan umum siswa (Alsumait, Al-Musawi, 2013). Mendongeng juga meningkatkan ketepatan berbicara peserta didik (Chalak, & Hajian, 2013). Menggunakan berdongeng sebagai alat pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar. Dengan demikian, diharapkan pelatihan storytelling dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya kemampuan berbicara.

### **IDENTIFIKASI MASALAH**

Siswa merasa kurang berminat dalam pembelajaran menyimak dan Konsentrasi siswa kurang terpusat karena dalam pembelajaran tidak, serta menggunakan media yang menarik.

Media wayang belum pernah digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Harmer (2007) menyatakan bahwa ada tiga alasan utama yang bisa membuat siswa – siswi berbicara di kelas. Pertama, kegiatan berbicara memberikan untuk berlatih berbicara dalam kehidupan nyata di kelas dengan aman. Kedua, tugas berbicara di mana siswa mencoba menggunakan salah satu atau semua dari bahasa yang mereka ketahui memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Semua orang bisa melihat seberapa baik mereka melakukannya: seberapa sukses mereka, dan juga masalah atau pengalaman apa yang mereka miliki. Dan terakhir, semakin banyak siswa yang memiliki kesempatan untuk mengaktifkan berbagai unsur-unsur bahasa yang telah mereka simpan dalam otak mereka, semakin banyak mereka menggunakan unsur-unsur tersebut akan secara otomatis.

Mendongeng telah digunakan sebagai sarana komunikasi sejak zaman paling awal. Cerita menciptakan keajaiban dan rasa takjub pada dunia. Cerita mengajarkan kita tentang kehidupan, tentang diri kita sendiri, dan orang lain. Mendongeng adalah cara unik bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan penghargaan terhadap budaya lain.

Berdongeng merupakan bentuk kegiatan pendidikan tertua dalam keterampilan berbicara yang dapat merangsang peserta didik untuk menikmati proses pembelajaran berbicara. Manfaatnya banyak, seperti untuk hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral. Itu juga memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu plot, karakter, dan sudut pandang naratif.



Manfaat dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa – siswa dapat tertarik dengan kegiatan storytelling
- b. Kemampuan berbicara SMP juga meningkat
- c. Guru juga lebih mudah dalam mengajarkan siswa tentang pembelajaran berbicara khususnya storytelling

#### **Hasil Lokakarya dan Pelatihan**

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan berbicara para siswadalam berdongeng
- b. Membantu para siswa dalam berdongeng

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil kegiatan dapat disimpulkan berapa hal sebagai berikut:

1. Setelah pelatihan minat dan kesadaran para siswa akan pentingnya kemampuan berbicara khususnya berdongeng
2. Meningkatnya motivasi para siswa dalam berdongeng berbahasa Inggris
3. Para siswa akan menerapkan ilmu yang di dapatnya dalam pelatihan dalam proses belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alsumait, A., & S. Al-Musawi, Z. S. (2013). Creative and innovative e-learning using interactive storytelling. *International Journal of Pervasive Computing and Communications*, 9(3), 209-226.
- [2] Amer, A.A. (2003). Teaching EFL/ESL literature. *The Reading Matrix*, 3(2). Retrieved 18 January 2018 from <http://readingmatrix.com/articles/amer/article.pdf>.
- [3] Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: Language Assessment*. New York: Pearson Education, 2004.
- [4] Chalak, A., & Hajian, S. (2013). The role of storytelling aloud on the accuracy of preintermediate Iranian EFL students' spoken language in the classroom. *Journal of Faculty of Letters and Humanities*, 8(28).
- [5] Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177–186..
- [6] Dujmovic, M. (2006). Storytelling as a method of EFL teaching. *Methodological Horizons*, 1(1), 75-88.
- [7] Harmer, J. (2003). *The Practice of English Language Teaching*. Completely revised and updated. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- [8] Ko ar, G., & Bedir, H. (2014). Strategies-based instruction: A means of improving adult EFL learners' speaking skills. *International Journal of Language Academy*, 2(3), 12– 26
- [9] Mokhtar, N. H., Kamarulzaman, M. F. A. H., & Syed, S. Z. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 18, 163-169.
- [10] Sarica, H. Ç., & Usluel, Y. K. (2016). The effect of digital storytelling on visual memory and writing skills. *Computers & Education*, 94, 298-309.
- [11] Sidik, A. S. (2013). Improving Students' Speaking Ability Through Practice Rehearsal Pair of The Tenth Grade of Man Malang 1. *Language-Edu*, 2(4), 682–688

- [12] Soleimani, H., Khandan, M., (2013). The effect of telling short stories on learning grammar among EFL high school students in Iran. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 4 (2), 110- 122. Retrieved 18 January 2018 from <http://ijllaw.org/finalversion4211.pdf>
- [13] Wilson, Daniel Gray. *Storytelling in Organizations*. London: Harvard Univeristy, 2002.
- [14] Woodhouse, J.(2007). *Strategies for Healthcare Education: How to Teach in the 21st Century*. Oxford & Seattle: Radcliffe Publishing.